

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan pembahasan, novel *Lotus Feet Girl* karya Wiwid Prasetiyo ini menceritakan sejarah yang ada Tiongkok beberapa abad silam, sejarah yang jarang diketahui oleh masyarakat kebenarannya. Wiwid Prasetiyo mencoba menghadirkan kembali kisah yang begitu menyedihkan ke dalam novel ini, sebuah tradisi yang disimpan oleh Ibu Suri. Ibu Suri adalah tokoh utama dalam novel *Lotus Feet Girl*, selain Ibu Suri ada tokoh utama lain yaitu WuYing.

Tokoh utama dalam novel *Lotus Feet Girl* yang ditemukan peneliti yaitu Wu Ying dan Ibu Suri. Wu Ying adalah sosok perempuan yang cantik, selain cantik Wu Ying juga selalu menuruti ibunya. Wu Ying terlahir dari orang tua yang serba kekurangan, sejak kecil ia sudah terbiasa kerja keras. Mereka bukan keluarga yang memiliki harta melimpah tetapi mereka hidup dengan bahagia. Bagi mereka, kebahagiaan tidak serta merta berasal dari harta. Kesulitan ekonomi membuat Wu Ying tidak merasakan pendidikan formal, Wu Ying hanya bisa melihat teman-teman seusianya pergi ke sekolah. Wu Ying hanya bisa membantu ibunya bekerja di ladang, mengembala biri-biri dan mencabuti rumput yang tumbuh subur di ladang. Walaupun Wu Ying tidak mendapatkan pendidikan formal, ia sering mendapatkan pelajaran dari ibunya. Ia banyak belajar dari sang ibu. Kesimpulan untuk yang pertama yaitu, Wu Ying digambarkan pengarang sebagai sosok yang baik, pemberani, penurut, dan cerdas atau memiliki karakter

protagonis, namun setelah karakter tersebut didekonstruksi maka lahirlah sifat antagonis Wu Ying seperti jahat, penakut, pemberontak, dan bodoh. Kutipan yang ada di dalam novel terdapat pembalikan makna, misalnya tokoh yang awalnya diceritakan baik pada ujungnya memiliki sifat yang buruk, begitupun sebaliknya.

Ibu Suri adalah seorang wanita paru baya yang memiliki kekuasaan yang berpengaruh di istana, ia juga memiliki seorang anak yang menjabat sebagai gubernur di kerajaan Yunan. Ibu Suri dikenal memiliki sifat yang kejam, ketika emosinya naik karena sebuah masalah yang terjadi di istana atau bersangkutan dengan penghuni istana, ia tidak akan segan-segan menghukum orang yang menyebabkan emosinya naik, bahkan ia tidak segan untuk membunuh. Ibu suri digambarkan pengarang memiliki sifat antagonis buruk, bodoh, dan pendendam. Namun setelah didekonstruksi, Ibu Suri memiliki sifat protagonis baik, cerdas, dan pemaaf.

Teori dekonstruksi ingin membuktikan melalui novel ini bahwa apa yang diucapkan belum tentu memiliki makna dan tujuan yang sama. Pada tokoh utama digambarkan pengarang memiliki karakter yang protagonis seperti baik dan selalu menuruti perkataan ibunya. Namun, di balik sifat dan sikap baikiknya pada saat itu, tokoh utama yaitu Wu Ying dapat didekonstruksi menjadi antagonis seperti pemberontak. Pada saat itu, Wu Ying masih berusia 10 tahun. Ia telah merasakan pekerjaan yang berat seperti bercocok tanam. Namun, seberapa besar pekerjaan yang dilakukan Wu Ying tetap saja tidak mendapatkan penghargaan dari ibunya. Seorang anak berusia 10 tahun seharusnya diberikan perlakuan layaknya usia saat itu. Tetapi, yang ia dapatkan adalah bentakan dari sang ibu. Pada saat itu Wu Ying

belum menampakkan jiwa pemberontaknya, sebab ia masih bisa meredam emosinya. Tetapi setelah ia tinggal di istana barulah jiwa pemberontaknya muncul. Hal ini menunjukkan bahwa dibalik kebaikan seseorang pasti ada sisi buruknya atau tabiat jahat. Inilah yang disebut dengan teori dekonstruksi. Dekonstruksi menurut Tuloli, (2000: 58-60) diartikan sebagai *pembalikan*. Ia memberi batasan dekonstruksi adalah cara membaca yang dimulai dengan pencatatan (penelusuran) secara hirarki, kemudian diteruskan dengan membalikkannya, dan akhirnya menentang (menolak) pernyataan hirarki. Ia menolak pandangan bahwa struktur adalah sesuatu yang terpusat, dan bagian-bagian hanya pendukung.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka saran yang dapat disampaikan sebagai berikut.

1. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai bahan acuan terkait dengan dekonstruksi tokoh dan karakter dalam sebuah novel. selain teori yang bisa digunakan sebagai acuan, objek dalam penelitian juga dapat dijadikan acuan.
2. Bagi bagi pendidik, tentunya dengan adanya tambahan penelitian dalam bentuk sastra khususnya teori dekonstruksi, dapat mempermudah dan menambah pengetahuan pendidik untuk menyalurkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik.
3. Bagi pembaca, diharapkan dapat menghargai dan mencintai karya sastra seperti novel. Sebab, karya sastra banyak memberikan pengalaman hanya

melalui tulisan dari pengarang. Dalam novel *Lotus Feet Girl* karya Wiwid Prasetiyo terdapat pembelajaran sosial, moral, dan spiritual ketika membacanya. Oleh sebab itu, membaca sebuah karya sastra sangatlah perlu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar baru Algensindo.
- Badrun, Drs. Ahmad. 1983. *Pengantar Ilmu Sastra*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Endraswara, Suwardi. 2018. *Metodologi Penelitian Pragmatik Sastra*. Yogyakarta: Textium.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fios, Frederikus. 2014. *Menafsir Dekonstruksi Derida dalam Sosok Paus Fransiskus*. Humaniora. Vol.5 No.2. Halaman 1248.
- Gofur, Abdul. (2015). *Analisis Dekonstruksi Tokoh Takeshi dan Mitsusaburo dalam Novel Silent Cry Karya Kenzaburo oe Perspektif Jacques Derrida*. Nuansa Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam. Vol 12, No 2. Halaman 252-253.
- Hartoko, Dick. Rahmanto, B. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: KANISIUS
- Hendricks, Gavin P. 2016. *Deconstruction the end of writing: 'Everything is a text, there is nothing outside context'*. Verbum et Ecclesia. Vol 37, No 1. Halaman 2.
- Herdiana, Wyna dan Theresia Firstianti Santoso. 2018. *Perancangan Souvenir Beridentitas Tradisi Telingaan Aruu Khas Suku Dayak*. Jurnal Seni Budaya Volume 33, Nomor 2.
- Hidayat, Sarip. 2018. *Dekonstruksi Tokoh Gajah Mada dalam Novel Perang Bubat Karya Aan Merdeka Permana*. Aksara. Vol 30. No 2. Halaman 238.
- MacKenzie, Ian. 2002. *Paradigms of Reading Relevance Theory and Deconstruction*. London: PALGRAVE MACMILLAN.

- Lubis, Mochtar. 1996. *Sastra dan Tekniknya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Masie, Sitti Rachmi. 2010. "Analais Tokoh pada Novel *Tak Putus Dirundung Malang* Karya Sutan Takdir Alisyahbana (Melalui Pendekatan Dekonstruksi)." *Jurnal Inovasi* volume 7. Nomor 1. Halaman 180.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Norris, Christopher. 2003. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2016. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nuryanto, Tato. 2016. *Analisis Kecenderungan Penokohan dalam Novel Tahajjud Cinta Karya Muhammad El Natsir*. *Journal Indonesian Language Education and Literature* Vol. 2, No. 1. Halaman 34-35.
- Ungkang, Marcelus. 2013. *Dekonstruksi Jaques Derrida sebagai Strategi Pembacaan Teks Sastra*. *Jurnal Pendidikan Humaniora*. Vol. 1, No. 1. Halaman 31.
- Prasetyo, Wiwid. 2015. *Lotus Feet Girl*. Solo: Tiga Serangkai.
- Prasetyawati, Irma. 2017. *Karakterisasi Tokoh dalam Novel Samsara Karya Zara Zettira*. Skripsi. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Pratama, I Kadek Yudi. 2017. *Karakterisasi Tokoh Utama dalam Novel Toraja Karya Endang SSN*. Skripsi. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Purwantini. 2017. *Dekonstruksi Struktur Penceritaan dalam Novel Arok-Dedes: Kajian Intertekstual*. *Avatisme*. Vol 20. No 2. Halaman 198.
- Rizqi, dkk. 2017. *Potret Perempuan Dayak Iban, Kayan, Desa, dan Sungkung di Kalimantan Barat*. *specta : Journal of Photography, Arts, and Media*. Volume 1, nomor 1. Halaman 52.

- Rokhmansyah, Alfian. 2018. *Struktur Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel The Sweet Sins Karya Rangga Wirianto Putra*. Deiksis- Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol, 5 No 2.
- Saputra, Ardi Wina. 2016. *Dekonstruksi Sikap Hidup Tokoh Masyarakat Madura dalam Cerpen Tandak Karya Royyan Julian*. Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran. Volume 1, Nomor 1. Halaman 13.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sugara, Hendry. 2019. "Kajian Dekonstruksi Karakterisasi Tokoh Rahwana dalam Novel *Ramayana* Karya Sunardi DM Kaitannya dengan Pendidikan Karakter dan Nilai Budaya." Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 1.2 (71-85).
- Sukaryadi, Alfionita. 2014. *Dekonstruksi Tokoh dan Penokohan pada Novel Ronggeng Dukug Paruk Karya Ahmad Tohari*. Skripsi. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Surahman, Buyung. 2019. *Peran Ibu terhadap Masa Depan Anak*. Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak. Volume 1, Nomor 2. Halaman 203-204)
- Suyitno, dkk. 2017. *Paradigm Deconstruction of Jejak Dedari yang Menari di antara Mitos dan Karma Novel by Erwin Arnada*. Lingua Didaktika. Volume 11 No 2. Halaman 225-226.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tuloli, Nani. 2000. *Kajian Sastra*. Gorontalo: STKIP Gorontalo.
- Tuloli, Nani. 2000. *Teori Fiksi*. Gorontalo: STKIP Gorontalo.
- Tiopo, Mohamad Viktor. 2016. *Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El Shirazy (Kajian Psikologi Sastra)*. Skripsi. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.